

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Keberadaan Kampung Adat Pulo bermula dari kedatangan Arif Muhamad, seorang panglima perang Kerajaan Mataram pada abad ke-17, yang menetap setelah gagal dalam misinya melawan tentara VOC di Batavia. Sejak saat itu, Kampung Adat Pulo mengalami islamisasi secara bertahap, tanpa menghapus sepenuhnya unsur budaya Hindu yang sebelumnya dianut oleh masyarakat, menciptakan harmoni antara agama dan budaya lokal.

Secara administratif, Kampung Adat Pulo berada di Desa Cangkuang dan terdiri dari tujuh bangunan pokok yang memiliki makna simbolis terhadap keturunan Arif Muhamad. Dalam masyarakat ini, peran perempuan secara tradisional berpusat di ranah domestik, selaras dengan konsep *narture* menurut Carol Gilligan dan Alice Rossi (2013) bahwa peran gender dibentuk oleh kodrat biologis.

Sebagai istri dan ibu, perempuan di Kampung Adat Pulo menjalankan tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga, keuangan, serta mendidik anak baik secara formal maupun melalui penanaman nilai dan norma. Dalam hal ini, teori Talcott Parsons mengenai fungsi *goal attainment* dan *integration* dapat dilihat dari kerjasama antara suami istri dalam menjalankan fungsi keluarga yang harmonis.

Proses modernisasi dan masuknya sektor pariwisata turut memengaruhi perubahan perempuan. Kini perempuan Kampung Adat Pulo aktif di ranah publik seperti berdagang dan menjadi juru pelihara rumah adat, mencerminkan fungsi

adaptation menurut Talcott Parsons, yaitu kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, termasuk perkembangan pariwisata.

Perempuan juga memegang peran penting dalam pelestarian tradisi, seperti dalam upacara *niisken pare*, dan aktif dalam kegiatan sosial karnaval dan sunatan massal tahunan. Keterlibatan ini mencerminkan fungsi *latency* yaitu pelestarian budaya dan identitas sosial.

Dengan demikian, modernisasi tidak menghilangkan peran tradisional perempuan, melainkan memperluas ruang partisipasi mereka di ranah publik. Ini menunjukkan bahwa peran gender tidak hanya ditentukan oleh kodrat *nature*, tetapi juga dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya, konsep *nurture* yang terus berkembang dalam masyarakat Kampung Adat Pulo.

5.2 Saran

Masuknya modernisasi dan perkembangan sektor pariwisata telah membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat, termasuk dalam hal peran perempuan. Oleh karena itu, disarankan adanya penelitian lebih lanjut yang bersifat komperhensif terkait dinamika peran perempuan dalam masyarakat adat. Kajian semacam ini penting dilakukan, mengingat modernisasi berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional dan memengaruhi berbagai sektor kehidupan.

Bagi masyarakat Kampung Adat Pulo, diharapkan agar tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, meskipun dimengah arus modernisasi dan perkembangan pariwisata. Partisipasi aktif perempuan dan generasi muda diharapkan dapat menjadi penggerak dalam

pengembangan sektor pariwisata dan peningkatan perekonomian masyarakat, melalui strategi pemberdayaan dan yang didukung oleh pemerintah maupun dinas terkait.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran perempuan Kampung Adat Pulo Kabupaten Garut dalam pewarisan identitas budaya, penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan dan akademisi diharapkan menjadikan peran perempuan adat sebagai salah satu fokus kajian antropologi, sosiologi dan gender guna memperkaya literatur dan memperkuat pemahaman tentang kontribusi perempuan dalam komunitas adat.
2. Bagi masyarakat Kampung Adat Pulo semakin mendukung peran perempuan dalam pelestarian nilai-nilai adat dan budaya. Partisipasi perempuan terus dilibatkan dalam kegiatan sosial agar tercipta keberlanjutan.
3. Generasi muda Kampung Adat Pulo diharapkan melanjutkan peran pelestarian budaya dengan cara-cara yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti melalui media sosial, dokumentasi digital, dan kolaborasi dengan komunitas luar tanpa menghilangkan nilai dan norma adat.